

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan bagian integral dari kesehatan, sehat jiwa tidak hanya terbatas dari gangguan jiwa, tetapi merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh semua orang. Sehat jiwa adalah suatu kestabilan emosional yang diperoleh dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dengan selalu berpikir positif dalam menghadapi stresor lingkungan tanpa adanya tekanan fisik, psikologis baik secara internal maupun eksternal (Nasir, 2017). Dampak dari gangguan jiwa akan menimbulkan disabilitas dan bisa menurunkan produktivitas masyarakat dan beban biaya cukup besar (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Seseorang dikatakan terkena gangguan jiwa apabila tidak mampu lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari, baik di rumah, di sekolah/kampus, di tempat kerja dan di lingkungan sosialnya. Menurut Hawari, 2012, dalam Suripta, 2021, seseorang yang menderita gangguan jiwa akan mengalami ketidakmampuan berfungsi secara optimal dalam kehidupannya sehari-hari. Salah satu gangguan jiwa berat yang sering ditemukan dan menjalani perawatan adalah skizofrenia. Pada penderita skizofrenia biasanya menilai rendah terhadap kemampuan dirinya sendiri yang disebut dengan harga diri rendah. Dari hasil sebuah penelitian membuktikan bahwa sebagian orang dengan skizofrenia mengindikasikan harga diri yang rendah (Jayanti dan Muzdalifah, 2013, dalam Kurniati 2021).

Harga diri merupakan suatu penilaian diri terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi (Meryana, 2017). Harga diri rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan (Atmojo & Purbaningrum 2021, dalam Samosir, 2022).

Harga diri rendah terbagi menjadi dua jenis, yaitu harga diri rendah situasional dan harga diri rendah kronis. Harga diri rendah yang dialami seseorang selama lebih dari 3 bulan merupakan harga diri rendah situasional, sedangkan harga diri rendah yang dialami seseorang selama lebih dari 6 bulan merupakan harga diri rendah kronis. Harga diri rendah kronis adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri atau kemampuan yang tidak berharga, tidak berdaya, tidak berarti yang berlangsung lama dan terus-menerus (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Pasien dengan harga diri rendah kronis yang tidak dilakukan penanganan yang tepat dan segera, akan menimbulkan masalah gangguan jiwa yang lebih serius seperti isolasi sosial, perubahan persepsi sensori halusinasi, defisit perawatan diri, hingga risiko tinggi mencederai diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Dengan gangguan harga diri, seseorang akan menghadapi suasana hati dan ingatan tentang masa lalu yang negatif dan lebih rentan mengalami depresi ketika menghadapi stress karena pola pikir yang buruk tentang diri sendiri, tujuan hidup yang tidak jelas, dan masa depan yang lebih

pesimis, semakin rendah harga diri seseorang akan lebih berisiko terkena gangguan kepribadian (Pardede, 2017)

Berdasarkan hasil survey lapangan di bulan Oktober tahun 2022 melalui data di Puskesmas Banjarsengon, dari lima kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Banjarsengon didapatkan data bahwa terdapat 66 warga yang termasuk ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) dan 34 diantaranya (52%) didiagnosa harga diri rendah kronis.

Peran perawat sangatlah penting untuk mengatasi masalah klien dengan harga diri rendah. Tujuan utama asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan harga diri rendah adalah pasien dapat meningkatkan harga dirinya. Ada berbagai intervensi yang dapat dilakukan perawat untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah, salah satunya dengan menggunakan strategi pelaksanaan (SP). Strategi pelaksanaan merupakan salah satu tindakan keperawatan jiwa yang terjadwal dan terstruktur dengan jelas, berisi apa saja yang akan dilakukan perawat saat bertemu dengan pasien, termasuk dialog yang akan disampaikan dengan tujuan mempermudah perawat untuk menangani masalah gangguan jiwa yang dialami pasien.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus terhadap pasien dengan masalah harga diri rendah kronis melalui asuhan keperawatan mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien yang Mengalami Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien yang Mengalami Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada studi kasus ini adalah untuk melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan Pengkajian Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.
2. Menentukan Diagnosis Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

3. Menyusun Rencana Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember
4. Melaksanakan Implementasi Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember
5. Melakukan Evaluasi setelah dilakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Masalah Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarsengon, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Studi kasus ini diharapkan dapat membantu menjadi referensi khususnya dalam Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan masalah Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis.

2. Bagi Peneliti

Studi kasus ini sebagai tolak ukur mahasiswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dari bangku kuliah serta sebagai syarat kelulusan Profesi Keperawatan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya

Asuhan Keperawatn Pada Pasien dengan Masalah Keperawatan
Harga Diri Rendah Kronis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien dan Keluarga

Asuhan keperawatan ini diharapkan dapat membantu klien untuk mengatasi Harga Diri Rendah Kronis. Dan keluarga klien mampu mengatasi dan melakukan implementasi kepada klien dengan Harga Diri Rendah Kronis.

2. Bagi Instansi

Sebagai bahan kepustakaan dan sumber bacaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan khususnya pada keperawatan jiwa dengan Harga Diri Rendah Kronis.